



Kopi Tangse

**POTENSI ALAM
YANG TERBAIKAN DARI
PEDALAMAN PIDIE**

(TINJAUAN KHUSUS GAMPONG BLANG DHOT
KECAMATAN TANGSE)



**PROGRAM PRIORITAS
REFORMA AGRARIA
KABUPATEN PIDIE**





**KANTOR WILAYAH
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
PROVINSI ACEH**

PEMBINA :
**KAKANWIL BADAN PERTANAHAN NASIONAL
PROVINSI ACEH**

PENGARAH :
**BIDANG PENATAAN PERTAHANAN
KANWIL BPN PROVINSI ACEH**

LAYOUT DAN DESAIN :
Tim Bidang Penataan Pertahanan
Kanwil BPN Provinsi Aceh

PENYUSUN :
Tim Kantor Pertanahan Kabupaten Pidie

SUMBER-SUMBER :
Informasi berasal dari wawancara pengurus BUMG Bukit Indah
dan H2E serta artikel, makalah dan
berita yang tidak dapat disebutkan satu per satu



Tangse, KARUNIA TUHAN ATAS KEINDAHAN DAN POTENSI ALAMNYA

Keindahan Alam Tangse

Tangse merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah dataran tinggi Kabupaten Pidie. Wilayah ini terletak di pinggiran pegunungan yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan, yang memiliki luas wilayah sebesar 750 Km² dengan 28 desanya. Letak Kecamatan Tangse juga terbilang sangat strategis karena mempunyai akses jalan yang bagus serta berbatasan langsung dengan dua wilayah potensial lainnya di Provinsi Aceh, yaitu Kabupaten Aceh Barat di wilayah selatannya dan Kabupaten Aceh Besar di wilayah baratnya. Kecamatan yang berjarak sekitar 25 km dari ibu kota Kabupaten Pidie ini berada pada ketinggian 600 - 1200 mdpl dengan curah hujan yang relative tinggi, wajar saja jika tangse dijuluki "Kota Dingin Pidie".

Perjalanan menuju Tangse memakan waktu hampir 1 jam 30 menit. Namun hal tersebut tidaklah membosankan karena sepanjang perjalanan seluruh keindahan alam tangse tersaji begitu apik dan menyejukkan mata. Dimulai dengan hamparan sawah yang pagari oleh bukit-bukit dan gunung-gunung yang tegap berdiri terlihat di sepanjang jalan dataran tinggi ini yang berada di lintasan jalan menuju Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Paronama alam yang mempesona juga disajikan oleh pepohonan hijau yang berbaris rapi di sepanjang jalan menuju Tangse. Sentuhan udara lembut dan jalan khas pegunungan yang berliku serta sajian

jurang di antara lereng-lereng gunung membuat Tangse punya daya tarik dan tantangan tersendiri untuk dijelajahi. Air sungai yang mengalir perlahan terdengar di sela-sela gunung masih sangat bersih dan dingin. Tak hanya itu, Kecamatan Tangse juga menyimpan begitu banyak pesona alam lainnya seperti air terjun yang menjadi ciri utama wilayah pegunungan. Air terjun Tangse, begitu sebutannya, yang tepat berada di sisi jalan lintas Tangse-Geumpang. Deru air yang jatuh tepat di dinding tebing seolah menciptakan tirai air alami yang menyejukkan mata. Segarnya air yang menerpa bebatuan menciptakan melodi yang menenangkan hati. Selain kesejukan, Tangse juga menawarkan kehangatan tersembunyi di balik bukit-bukit indah yaitu, wisata air panas yang terletak di Gampong Beungga. Sesuai dengan namanya, tempat ini menawarkan wisata kolam air panas alami yang dikelilingi oleh alam hijau yang mempesona.

Tak hanya dari keindahan alamnya saja, berbagai wisata "up to date" pun ikut serta memberi warna baru di wilayah Tangse, yaitu wisata taman bunga "celosia" yang terletak di Desa Geunie Kecamatan Tangse. Taman yang luasnya lebih dari setengah hektar tersebut terletak di pinggir jalan lintas Kecamatan tangse sehingga para pengunjung dengan mudah dapat singgah di tempat wisata tersebut.

Potensi Hasil Alam Tangse

Potensi hasil alam Tangse merupakan karunia yang diberikan Tuhan selain keindahan alamnya, letak geografis yang berada di atas ketinggian 600 – 1200 mdpl membuatnya memiliki potensi yang bagus untuk mengolah alam Tangse dengan bercocok taman berbagai jenis tanaman pertanian maupun perkebunan, ada durian, beras dan kopi serta hasil-hasil alam lainnya.

Durian Tangse

Durian tangse sangat terkenal akan rasa manis, tebal dan legitnya di kalangan masyarakat Aceh khususnya Kabupaten Pidie. Varietas durian yang ditawarkan oleh alam Tangse sangat beragam, masyarakat Tangse dengan kearifan local memberikan nama tersendiri sesuai bahasa daerahnya, seperti “Durian Apel Pobit” yang mempunyai rasa yang cukup manis dengan ketebalan daging buah lebih dari 1 cm serta mempunyai tekstur lembut, legit dan tidak berserat; “Durian Mie Eh” yang menurut cerita masyarakat sekitar sangat disukai oleh kucing besar alias harimau sehingga kabarnya tidak ada orang yang berani mengambilnya di malam hari karena ditunggu oleh harimau di bawah pokok durian ini; “Durian RP2” yang merupakan singkatan dari nama pemilik varietas durian unggul ini, yaitu Ratna Pucok Dua.

Beras Tangse

Potensi lainnya di sektor pertanian kecamatan tangse adalah si Cantik Manis, yaitu komoditi padi yang ditaman di dataran tinggi tangse atau lebih dikenal dengan sebutan Beras Tangse. Beras ini sangat disukai oleh seluruh masyarakat Aceh pada umumnya, karena berasnya pulen serta rasanya enak, sehingga nama beras tangse menjadi brand produk yang sudah memasyarakat untuk beras yang berasal dari daerah Tangse.



Kopi Tangse

Hasil komoditas alam Tangse yang berupa Durian dan Padi/Beras sudah memiliki nama yang sudah lekat dihati masyarakat Aceh akan tetapi tidak untuk hasil alam berupa Kopi dari Tangse. Berdasarkan catatan yang dipublikasi oleh BPS tahun 2019 di Kecamatan Tangse ada \pm 3.831 Ha lahan yang ditanami kopi dengan produksi \pm 2.234 ton/tahun yang dikelola oleh \pm 1.457 petani, hal ini merupakan potensi yang besar. Berbicara brand produk kopi Aceh, masyarakat akan lebih familiar dengan kopi Gayo yang berasal dari dataran tinggi Gayo (Aceh Tengah dan Bener Meriah) dan brand produk kopi Ulee Kareng yang sebenarnya tidak memiliki kebun kopi. Varietas tanaman kopi Arabika (*Coffea arabica*), Robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*) yang lebih terkenal dan sering kita dengar dipasaran Aceh, akan tetapi di Tangse selain varietas kedua kopi tersebut ada varietas lain yang tidak kalah baiknya yang juga ditanam yaitu Liberika (*Coffea liberica*).

Aroma yang menyengat tajam serta rasa pahit yang lebih kental dari kopi Liberika sangat mudah untuk dibedakan dari jenis kopi lainnya. Kopi ini biasanya dicampur dengan susu untuk menutupi aroma tajamnya serta rasa pahit kopinya. Kopi Liberika oleh

masyarakat sekitar juga disebut dengan nama "kuphi panah" alias kopi nangka, hal ini karena memang kopi ini memiliki aroma seperti buah nangka. Selain karena aromanya, perbedaan mendasar dari jenis kopi ini adalah pada ukuran bijinya yang besar hamper 2 kali lipat dari biji kopi robusta dan arabica. Pohon kopi ini pun bias tumbuh sangat tinggi mencapai 9 meter layaknya pohon Nangka. Perpaduan rasa manis, getir dan aroma wangi yang menusuk membuat kopi ini menjadi primadona tersendiri di kalangan masyarakat tangse juga penikmat kopi pada umumnya. Kopi Liberika pertama kali ditemukan di negara Liberia dan banyak yang beranggapan bahwa kopi jenis ini berasal dari tanaman kopi liar yang berada pada daterah tersebut. Kopi liberika pertama kali dibawa oleh bangsa Belanda untuk dibudidayakan menggantikan jenis kopi arabika yang saat itu terkena serangan hama pada abad ke-19. Namun, kopi liberika juga mengalami nasib yang sama dan pada akhirnya bangsa Belanda membawa spesies lain yang lebih kuat terhadap serangan hama yaitu kopi robusta. Akantetapi kopi leberika yang ada di Tangse masih terus dibudidayakan sampai sekarang.



Liberica



Robusta



Arabica

IKHTIAR MASYARAKAT MEMAKSIMALKAN KOPI TANGSE (Tinjauan Gampong Blang Dhod)

Kecamatan Tangse merupakan kecamatan yang menjadi sentra budidaya kopi Liberika di Kabupaten Pidie, Aceh. Kopi Liberika memiliki ciri khas cita rasa, buah berukuran lebih besar dibanding Robusta dan produktivitas lebih tinggi. Kopi Liberika juga mampu beradaptasi di lahan gambut dengan tanaman penaung pohon pinang sehingga Kopi Liberika menjadi jenis kopi unggul dibanding Robusta dan Arabika. Kopi Liberika merupakan salah satu komoditas unggulan Kecamatan Tangse dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi penduduk di Tangse dan sekitarnya.

Mayoritas masyarakat mengolah hasil panen masih secara tradisional baik dalam proses pengeringan/penjemuran dan saat "me-roasting" atau menggoreng ataupun saat penumbukan. Dalam proses pengeringan kebiasaan petani kopi menjemurnya di alas terpal maupun langsung di jalan beraspal begitu juga saat melaksanakan perostingan/penggorengan, masyarakat menggunakan alat penggongseng kopi berupa wajan berkapasitas 5 kilogram yang dibakar di atas bara api. Setelah itu, biji kopi yang sudah gosong didinginkan sebelum masuk ke penggilingan dengan cara ditumbuk. Alat penumbuk biji kopi tradisional khas Aceh, seperti jingki. Jingki adalah sebuah alat tradisional yang terbuat dari kayu pilihan yang terdapat di hutan Aceh, dulu digunakan untuk menumbuk padi, beras, biji kopi, dan lain-lain. Pengolahan secara tradisional yang kurang higienis dan praktis inilah yang menyebabkan kualitas kopi Tangse yang pada dasarnya baik menjadi menurun baik dari segi cita rasa, warna maupun aromanya.

BUMG Bukit Indah Gampong Blang Dhod

Kopi Liberika yang dikenal di Tangse dengan "kuphi panah" yang memiliki perpaduan rasa manis, getir dan aroma wangi buah nangka menjadi menurun kualitasnya dikarenakan cara pengolahan pasca panen yang masih tradisional, inipun terjadi terhadap kopi Arabica dan Robusta juga serta penjualan biji kopi yang tanpa pengolahan dan pengemasan lebih lanjut, membuat nilai keekonomisan dan nilai tambah bagi petani tidak ada. Melalui Badan Usaha Milik Kampung (BUMG) yang diberi nama Bukit Indah sebagian warga Gampong Blang Dhod tergerak untuk meningkatkan nilai tambah hasil kopi bagi petaninya. Pemerintah Gampong Blang Dhod memanfaatkan dana desa untuk merintis dan mengembangkan usaha produksi kopi melalui BUMG Bukit Indah untuk pengembangan potensi kopinya. Pengembangan potensi kopi yang

dilakukan oleh BUMG Bukit Indah dengan melalui Pelatihan/penyuluhan kepada petani saat panen dan pasca panen, perostingan biji kopi, pem-packaging/pengemasan, pemasaran serta promosi dan pengurusan perizinan.

Kualitas rasa, warna dan aroma suatu kopi salah satunya dipengaruhi oleh perlakuan/tindakan saat panen dan pasca panen oleh petani. BUMG Bukit Indah baik langsung maupun tidak langsung melakukan pembelajaran kepada petani terutama di Gampong Blang Dhod bagaimana cara memanen, menguliti, menjemur dan memilah-milah yang benar terhadap hasil panen di kebun kopi milik masing-masing petani. Dengan tepatnya para petani dalam memperlakukan hasil panennya maka kualitas akan terjaga sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nama baik kopi Tangse.



Ketika hasil panen petani sudah memenuhi standar kualitas yang diharapkan maka BUMG Bukit Indah akan menampung hasil panen tersebut, meskipun dalam jumlah terbatas. Oleh BUMG Bukit Indah akan dilakukan inovasi pengolahan hasil panen menjadi produk siap pakai. Inovasi tersebut dilakukan dalam proses roasting, pengemasan, pemasaran maupaun promosi. Dalam melakukan inovasi pengolahan tersebut BUMG Bukit Indah menggunakan brand (merek) Halimon, yang telah mengantongi izin dari dinas kesehatan sebagai usaha rumah tangga. Dengan adanya inovasi pengolahan kopi yang modern berimbas pada meningkatnya jumlah penikmat kopi di kalangan muda Aceh, tidak kecuali juga di Pidie, harga komoditi kopi Tangse berangsur naik. Biji kopi robusta dan liberika sebelumnya dibeli dengan harga Rp 25 ribu per kilogram via tengkulak. Sementara BUMG Bukit Indah membeli biji kopi tersebut dari petani seharga Rp 30 ribu per-kilogram. Untuk arabika, tengkulak membeli Rp 30 ribu per kilogram, sedangkan BUMG Bukit Indah membeli dengan harga Rp 32 ribu per kilogram. Dengan Merek Halimon kopi Tangse memiliki nama sendiri, sehingga bisa mengikis ungkapan "Tangse punya kopi, Ule Kareng punya nama" sebab menurut salah satu pengurus BUMG Bukit Indah selama ini biji kopi Tangse adalah salah satu pemasok utama bahan baku brand kopi Ule Kareng.

Pengangkatan nama Kopi Tangse oleh BUMG Bukit Indah Gampong Blang Dhod melalui merek dagang Halimon tidak akan mudah tanpa adanya promosi hasil produksi. Memang biji Kopi dari Tangse

sudah eksis sejak jaman Belanda akan tetapi untuk nama, masyarakat Aceh pada umumnya lebih familier dengan Kopi Gayo dan Kopi Ule Kareng. Para pengurus BUMG Bukit Indah sadar akan hal itu, oleh sebab itu promosi adalah salah satu kuncinya. Promosi pertama dan terus dilakukan adalah promosi kepada publik figur/para pejabat yang datang ke Tangse, hal ini tidak akan disia-siakan untuk melaksanakan promosi, antara lain Bupati Pidie, Para Pejabat di Pidie, Para Pejabat dari Banda Aceh dan lain-lain. Selain sebagai promosi, pengenalan Kopi Tangse kepada para pejabat mempunyai tujuan agar bisa membantu dalam bentuk apapun dengan jabatannya tersebut demi kemajuan kopi Tangse.

Selain di Tangse sendiri, BUMG Bukit Indah juga melakukan promosi diluar daerah, salah satunya ke Kabupaten Aceh Barat. Produk kopi Tangse binaan BUMG Bukit Indah mewakili Kabupaten Pidie saat acara pameran produk unggulan oleh 23 kabupaten/kota dalam rangka HUT Koperasi ke 71 di Meulaboh. Kegiatan yang diselenggarakan Dinas Koperasi dan UKM Aceh berlangsung di halaman GOS Meulaboh.

Selain promosi dengan cara konvensional, BUMG Bukit Indah juga melakukan promosi yang memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial. Gampong Blang Dhod sudah memiliki webside sendiri untuk mendukung dan mempromosikan hasil gampongnya salah satunya inovasi kopi Tangse dari BUMG Bukit Indah. Promosi juga dilakukan melalui media sosial, baik facebook, Twitter, Instagram dan cene Youtube.



REFORMA AGRARIA

Harapan Masyarakat atas Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Kesejahteraannya

Reforma Agraria adalah penataan kembali struktur penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah (IP4T) yang lebih berkeadilan melalui penataan aset dan disertai dengan penataan akses untuk kemakmuran rakyat Indonesia (TAP MPR No. IX Tahun 2001 Jo. Perpres No. 86 Tahun 2018). Penataan Aset dalam pelaksanaan Reforma Agraria dapat melalui kegiatan redistribusi tanah maupun legalisasi aset yang melahirkan kepastian hukum atas atas pemilikan dan penguasaan tanah yang menjadi objek Reforma Agraria. Penataan Akses dilaksanakan berbasis klaster dalam rangka meningkatkan skala ekonomi, nilai tambah serta mendorong inovasi kewirausahaan Subjek Reforma Agraria. Pelaksanaan Penataan Akses diamanatkan dalam Pasal 15 Perpres No. 86 Tahun 2018 tentang Reforma Agraria. Penyelenggaraan Reforma Agraria dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang saling sinergi dan melengkapi dimana dalam pelaksanaannya penataan aset mengikuti penataan akses ataupun sebaliknya. Dalam hal pelaksanaan Reforma Agraria yang dapat dilaksanakan di Gampong Blang Dhot sebagai berikut :

Penataan Aset

Gampong Blang Dhot yang mayoritas lahan yang ada digampong adalah kebun kopi yang selama ini sudah dikembangkan dan diusahakan pemberdayaannya dengan inovasi yang dilakukan oleh BUMG Bukit Indah, hampir keseluruhannya lahan yang menjadi kebun kopi belum bersertipikat. Konsep penataan aset yang dilakukan disana dengan melalui mekanisme redistribusi tanah yang bersumber dari tanah negara yang sudah dikuasai oleh masyarakat, dimana mayoritas penguasaannya dilakukan oleh masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani/pekebun. Kementerian ATR/BPN melalui Kantor Pertanahan Kabupaten Pidie menargetkat sebanyak 120 bidang masuk kedalam penataan aset ini. Tahapan awal pelaksanaan kegiatan redistribusi tanah dalam penataan aset pun telah dilaksanakan, penyuluhan telah dilaksanakan pada 7 Januari 2020 yang dipusatkan di Kantor Camat Tangse, dan sekarang tanggal 31 Januari 2020 masih dilakukan tahap berikutnya yaitu identifikasi subjek dan Objek.



Penataan Akses

Peran Penataan Akses yang bertujuan untuk meningkatkan skala ekonomi, nilai tambah serta mendorong inovasi kewirausahaan di Gampong Blang Dhot melalui BUMG Bukit Indah sebenarnya sudah berjalan sebagaimana telah diuraikan diatas tentang kegiatan BUMG selama ini, akan tetapi menurut salah satu pengurus dari BUMG dampak dan nilai keberhasilannya belum maksimal, karena keterbatasannya sumber daya dan sumber biaya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut sebenarnya merupakan peran Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah melalui Penataan Akses sebagaimana yang telah diperintahkan berdasarkan Pasal 15 ayat (4) Perpres No. 86 Tahun 2018 tentang Reforma Agraria.

Keterbatasan yang seharusnya dipenuhi pemerintah untuk dapat hadir ditengah rakyatnya antara lain :

1. Kebutuhan atas tim penyuluh/pendampingan para petani/pekebun kopi.

Kualitas rasa, warna dan aroma suatu kopi salah satunya dipengaruhi oleh perlakuan/tindakan saat panen dan pasca panen oleh petani/pekebun kopi. Peningkatan kualitas ketrampilan bagi para petani/pekebun kopi akan mempengaruhi tingkat kualitas hasil yang akan dijual kepasar. Berdasarkan ketentuan Pasal 16 ayat (4) Perpres No. 86 Tahun 2018 peningkatan ketrampilan ini dapat melalui Penyuluhan, pendidikan, pelatihan dan/atau bimbingan teknis. Peran penataan akses ini dapat diambil oleh lembaga yang membidangi Pertanian dan Perkebunan.

2. Keterbatasnya peralatan pengolahan hasil panen.

Pengolahan hasil kopi dengan peralatan tradisional menghasilkan produk kopi yang kurang maksimal baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Penggunaan teknologi yang tepat guna akan menghasilkan produk kopi yang maksimal dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Beberapa peralatan yang dibutuhkan oleh para petani/pekebun antara lain mesin pengelupas kulit kopi untuk menjadi gabah kopi, mesin/teknologi yang tepat guna untuk pemisahan gabah kopi kulit ari biar menjadi Green Bean, peralatan roasting kopi dan peralatin pengemasan. Peralatan/teknologi pengolahan ini akan sulit disediakan oleh petani/pekebun dikarenakan membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk pengadaannya. Untuk itu diperlukan peran Pemerintah untuk memfalisitasi pengadaan tersebut, dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas kopi yang dihasilkan maka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan para petani/pekebun kopi itu sendiri. Penataan akses ini sesuai dengan penataan dalam rangka pendampingan usaha dan penerapan teknologi tepat guna yang diatur dalam Pasal 15 ayat (2) Perpres No. 86 Tahun 2018. Peran ini dapat diambil oleh lembaga yang membidangi UKM ataupun Pertanian dan Perkebunan.

3. Perlunya pendampingan atas pemasaran hasil pengolahan

Fasilitas akses pemasaran merupakan peran yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan pelaku usaha pengembangan kopi Tangse ini. Jika hasil produk sudah ada akan tetapi penampungan atau penyaluran hasil produk tidak ada maka akan sia-sia. Perlunya pendampingan dan fasilitasi pemasaran agar produk Kopi Tangse yang belum begitu terkenal bisa bersaing dipasaran sebagai mana produk Kopi Gayo. Penataa Akses melalui fasilitas pemasaran ini bisa berupa penampungan maupun promosi untuk mengenalkan hasil produk kopi Tangse di masyarakat sesuai dengan ketentuan Pasal 16 ayat (9) Perpres No. 86 Tahun 2018. Peran ini dapat diambil oleh lembaga yang membidangi UKM, Koperasi dan Perdagangan

4. Kebutuhan atas akses terhadap pemodalan yang mudah

Setelah dilaksanakan penataan aset maka para petani/pekebun mendapatkan legalitas atas lahan/tanah yang menjadi tempat usahanya berupa sertipikat tanah, dengan sertipikat ini dapat dijadikan anggungan untuk menambah modal usahanya. Fasilitas akses pemodalan dapat dilakukan oleh lembaga keuangan, koperasi ataupun Badan usaha yang melakukan program CSR. Fasilitasi Akses permodalan dilakukan melalui penetapan kebijakan pemberian pinjaman kepada kelompok sasaran Penataan Akses dengan bunga rendah dengan jangka waktu panjang. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 16 ayat (7) dan (8) Perpres No. 86 Tahun 2018.

5. Kebutuhan atas akses infrastruktur terutama jalan kebun yang memadai

Kebun kopi yang dibangun masyarakat dengan modal sendiri kurang tersedia jalan kebun yang memadai. Sehingga dalam melakukan usahanya baik mobilitas para petani/pekebun saat pergi ke tempat usahanya membutuhkan waktu yang lama begitu juga saat mengangkut hasil kebun yang sudah dipanen agak begitu sulit. Dengan tersedianya akses infrastruktur jalan produksi tersebut akan mempelancar usaha dalam pengolahan kebunnya. Penataan akses ini sesuai dengan ketentuan Pasal 15 ayat (2) huruf j Perpres No. 86 Tahun 2018, Peran ini dapat diambil oleh lembaga yang membidangi Pekerjaan Umum.

Diatas merupakan penataan akses yang dapat dilakukan oleh Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menesejahterakan petani/pekebun kopi dengan memaksimalkan produk Kopi Tangse. Jika dilakukan pemetaan sosial untuk mengetahui potensi, peluang, dan kendala yang dimiliki Subjek Reforma Agraria sebagai kelompok sasaran Penataan Akses lebih mendalam oleh tim Gugus Tugas Reforma Agraria tingkat Kabupaten maupun Propinsi maka akan ditemukan hal yang menjadi objek penataan akses lainnya.



Kopi Tangse



Kedai Kopi



Beras Tangse



Durian Tangse



**PROGRAM PRIORITAS
REFORMA AGRARIA
KABUPATEN PIDIE**

